

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kenakalan Remaja**

##### **1. Pengertian Kenakalan Remaja**

Walgito (2003) memberikan batasan kenakalan remaja sebagai perbuatan yang melanggar hukum yang dilakukan anak khususnya pada kalangan remaja. Ketika perbuatan yang sama dilakukan oleh orang dewasa maka dinamakan tindak kejahatan. Menurut Arkan (2006) kenakalan remaja adalah sebuah perbuatan kejahatan atau perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak-anak khususnya remaja. Kenakalan remaja atau lebih dikenal *juvenile delinquency* yang berasal dari kata latin *juvenilis* berarti anak-anak, anak muda yang berkarakteristik. Sedangkan *delinquency* berasal dari kata latin yang berarti terabaikan, mengabaikan yang diperlakukan menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggar peraturan, pembuat riau, pengacau, dan tindakan yang tidak disenangi oleh masyarakat dan lingkungan sosial. Dengan begitu menurut Rahmawati (2009) kenakalan remaja merupakan kejahatan atau kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.

Sarwono (2011) mendefinisikan salah satu bentuk penyimpangan sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja ini merupakan tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya tidak sempat diketahui oleh petugas hukum maka dirinya dapat dikenai hukuman. Perilaku menyimpang remaja merupakan tingkah laku yang menyimpang dari norma agama, etika, peraturan

sekolah dan keluarga, namun jika penyimpangan tersebut terjadi terhadap norma-norma hukum pidana maka dapat disebut tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja. Menurut Musbikin (2013) menjelaskan bahwa: “Kenakalan remaja yang dilakukan oleh anak remaja pada umumnya merupakan produk dari keluarga dan lingkungan terdekatnya yaitu masyarakat ditambah lagi dengan keinginan yang mengarah pada sifat negatif dan melawan arus yang tidak terkendali”.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan tindakan atau perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dan melanggar norma atau aturan yang berlaku di masyarakat.

## 2. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Hurlock (2005) membagi menjadi beberapa bentuk kenakalan remaja bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat aspek, yaitu:

- a. Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- b. Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet.
- c. Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orangtua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah.
- d. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

Hal yang sama di ungkapkan oleh Sarwono (2011) terdapat empat aspek-aspek kenakalan remaja sebagai berikut :

- a. Kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi seperti pengerusakan, perampokan, perampasan, pemerasan, dan pencurian
- b. Kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik seperti pemerkosaan, perkelahian, perampokan, pembunuhan
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban lain seperti pelacuran, obat terlarang, dan sekx bebas
- d. Kenakalan yang mengingkari status misalnya mengingkari status sebagai anak dengan membantah orang tua dan meninggalkan rumah tanpa seijin orang tua atau sebagai siswa dengan membolos masuk ke kelas.

Bentuk kenakalan remaja yang diuraikan oleh Hurlock (2005) dan Sarwono (2011) memiliki bentuk yang hampir sama. Maka dari itu peneliti berniat untuk memnggunakan aspek-aspek dari teori Sarwono (2011) yang lebih baru dan memiliki unsur geografis dan budaya yang sama seperti subjek yang anak diteliti oleh peneliti.

### 3. Faktor- Faktor yang Memengaruhi Kenakalan remaja

Faktor yang mempengaruhi remaja melakukan penyimpangan menurut (Sarwono, 2011) adalah :

- a. Pilihan yang rasional (*Rational choice*)

Teori ini mengutamakan faktor individu dari pada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukannya adalah atas pilihan, interes, motivasi atau kemauannya sendiri. Di Indonesia banyak yang percaya

pada teori ini, misalnya kenakalan remaja dianggap sebagai kurang iman sehingga anak 14 dikirim ke pesantren kilat atau dimasukkan ke sekolah agama, yang lain menganggap remaja yang nakal kurang disiplin sehingga diberi latihan kemiliteran (Sarwono, 2011).

b. Ketidakteraturan sosial (*Social disorganization*)

Permasalahan yang menyebabkan kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat. Ketidakteraturan sosial ini terjadi dalam bentuk perubahan-perubahan norma seiring dengan berkembangnya pengetahuan dan teknologi yang menuntut remaja dapat mengikuti perkembangan tersebut.

c. Tekanan (*Stain*)

Teori ini dikemukakan oleh Merton yang intinya adalah bahwa tekanan yang besar dalam masyarakat, misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan *rebellion* melakukan kejahatan atau kenakalan remaja. Faktor eksternal dalam lingkungan sosial juga menunjang terjadinya kenakalan remaja, sehingga dapat dikatakan adanya suatu lingkungan yang delinquen yang mempengaruhi remaja tersebut (Gunarsa, 2009).

d. *Labelling*

Ada pendapat yang menyatakan bahwa anak nakal selalu dianggap atau dicap (diberi label). Hal ini kalau terlalu sering dilakukan, maka anak akan jadi betul-betul nakal. Identitas diri melalui julukan atau pelabelan

akan membentuk perilaku karena merupakan hasil penilaian terhadap dirinya, yang selanjutnya hasil penilaian akan mewarnai perilaku yang ditampilkan (Soetjiningsih, 2002).

e. *Male phenomenon*

Teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal daripada perempuan. Alasannya karena kenakalan memang adalah sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalau laki-laki nakal (Sarwono, 2011).

Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock, (2007) lebih rinci dijelaskan sebagai berikut :

a. Faktor Internal

1. Identitas

Kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif

2. Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan.

3. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah

laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan.

#### 4. Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian Kartono (2003) pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok diperkirakan 50 kali lipat daripada kelompok remaja perempuan.

#### 5. Keluarga

Keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

### b. Faktor Eksternal

#### 1. Pengaruh Teman Sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal.

#### 2. Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege*.

### 3. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berperan menyebabkan timbulnya kecenderungan kenakalan remaja adalah faktor tekanan (*strain*) pada masyarakat dalam hal ini kelompok yang berada di sekitar santri yang melak yang lain. Ada pula faktor teman sebaya yang diuraikan oleh Santrock (2007) memiliki teman sebaya yang melakukan kenakalan akan meningkatkan resiko remaja menjadi nakal.

## **B. Konformitas**

### **1. Pengertian Konformitas**

Konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma atau peraturan sosial yang ada (Baron & Byrne, 2003). Sementara Sears (2005), mengungkapkan konformitas adalah suatu bentuk tingkah laku menyesuaikan

diri dengan tingkah laku orang lain, sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu. Selain itu individu akan melakukan apapun, agar dapat dimasukkan kelompok pada tempatnya bernaung (Santrock, 2013).

Berbeda dengan Myers (2012) menyebutkan bahwa adanya suatu perubahan perilaku serta kepercayaan atau *belief* yang disebabkan oleh adanya tekanan kelompok yang dirasakan secara nyata atau hanya sebagai imajinasi dari diri individu disebut dengan konformitas. Individu tidak hanya bertindak atau bertingkah laku seperti orang lain tetapi juga terpengaruh bagaimana orang lain bertindak. Mengacu pada berbagai definisi diatas, konformitas merupakan sebuah perubahan perilaku dan keyakinan sebagai hasil dari tekanan yang diberikan oleh kelompok kepada suatu individu guna mencapai tujuan tertentu.

## **2. Aspek- Aspek Konformitas**

Menurut Myers (2012) terdapat dua bentuk yang dimiliki oleh konformitas, yaitu sebagai berikut:

### **a. Pengaruh Sosial Normatif (keinginan agar disukai)**

Pengaruh sosial normatif yaitu keinginan yang digunakan untuk dapat disukai atau menghindari penolakan baik orang lain maupun kelompok. Guna untuk menghindari penolakan, individu tetap berada dalam penilaian baik orang lain agar mendapatkan penerimaan mereka.

b. Pengaruh Informasional (keinginan untuk bertindak benar)

Pengaruh informasional yaitu keinginan untuk mendapatkan informasi penting yang diperlukan maupun keinginan diri kita sendiri untuk menjadi benar. Pengaruh Informasional mendorong seseorang untuk secara diam-diam menerima pengaruh orang lain, karena hal tersebut didasarkan pada kecenderungan kita untuk bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi tentang berbagai aspek dunia sosial.

Aspek lain dikemukakan oleh Asch (Sears, 2002) apabila individu dihadapkan pada pendapat yang sudah disepakati oleh anggota-anggota lainnya, tekanan yang dihasilkan oleh pihak mayoritas akan mampu menimbulkan konformitas. Adapun aspek-aspek konformitas yaitu:

a. Distorsi Persepsi

Distorsi persepsi adalah proses yang didahului dengan penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Stimulus itu diteruskan ke pusat susunan syaraf (otak) dan terjadilah proses psikologis sehingga individu menyadari apa yang dilihatnya, apa yang didengarnya, dan sebagainya. Pada kondisi ini individu dengan sengaja telah dibelokan oleh mayoritas kelompok.

b. Distorsi Tindakan

Pada kondisi ini individu lebih mementingkan tuntutan kelompok daripada keinginan individu itu sendiri. Individu tunduk pada kemauan kelompok karena merasa dituntut atau ditekankan untuk tidak berada dengan kelompok.

c. Distorsi Penilaian

Pada kondisi ini individu akan mengalami evaluasi kelompok, sehingga keyakinan pada individu tersebut dihadapkan pada keyakinan kelompok. Umumnya pada kondisi ini individu kurang meyakini penilaiannya sendiri dan cenderung mengikuti penilaian kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konformitas mencakup dua aspek yaitu pengaruh sosial normatif dan pengaruh informasional. Aspek-aspek tersebut juga didukung oleh adanya distorsi persepsi, distorsi tindakan, dan distorsi penilaian.

### **C. Hubungan antara Konformitas dengan Kenakalan Remaja Santri**

#### **Pondok Pesantren di Yogyakarta**

Kenakalan remaja merupakan suatu pelanggaran yang dilakukan oleh remaja yang menginjak dewasa, perbuatan tersebut merupakan pelanggaran tata nilai dari masyarakat orang banyak sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkahlaku yang menyimpang pada umumnya. Mereka melakukan sikap atau perilaku kenakalan remaja memiliki faktor yang yang mempengaruhi, contohnya faktor konformitas. Konformitas adalah suatu bentuk tingkah laku menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain, sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu. Selain itu individu akan melakukan apapun, agar dapat dimasukan kelompok pada tempatnya bernaung.

Faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja selain konformitas. Seperti norma sosial yang berlaku pada kelompok. Terdapat 2 tipe norma sosial yang

berlaku dalam suatu kelompok, yaitu norma deskriptif dan norma injungtif. Norma deskriptif adalah norma yang secara sederhana mendeskripsikan perilaku sebagian besar orang dalam suatu situasi. Norma deskriptif memberi pengaruh terhadap perilaku konformitas melalui pemberian informasi kepada seseorang tentang apa yang dilihat secara umum sebagai yang efektif dan adaptif dalam situasi tertentu.

Berbeda dengan norma deskriptif yang hanya bersifat memberi informasi, norma injungtif adalah norma yang memberi spesifik perilaku yang harus dilakukan. Ini berarti dalam norma injungtif memberi spesifikasi perilaku yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh. Sebagai contoh terdapat norma injungtif yang sangat kuat tentang berperilaku curang dalam ujian karena perilaku ini secara etika dinilai salah. Fakta yang ditunjukkan sebagian siswa yang tidak mematuhi norma tersebut tidak mengubah ekspektasi moral bahwa mereka harus mematuhi (Baron & Branscombe 2012 ). Konformitas pada santri dalam tinjauan faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi kenakalan remaja lebih banyak norma deskriptif dari pada norma injungtif yang berlaku. Hal ini disebabkan remaja berada pada tahapan pencarian identitas diri kemudian remaja memproses informasi yang lebih efektif dan adaptif pada situasi umum yang sering dilakukan pulan oleh orang lain.

Salah satu aspek konformitas adalah Pengaruh Sosial Normatif (keinginan agar disukai). Seorang remaja cenderung melakukan kenakalan agar diakui oleh kelompok. Remaja ingin menghindari penolakan dengan tetap berada dalam penilaian baik orang lain maupun kelompok agar mendapatkan penerimaan. Aspek

konformita selanjutnya yaitu Pengaruh Informasional (keinginan untuk bertindak benar). Perilaku kenakalan pada remaja dapat dirasakan secara tidak langsung. Hal ini dirasakan oleh remaja untuk secara tidak langsung menerima pengaruh orang lain, karena didasari pada kecenderungan orang untuk bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi tentang berbagai aspek kehidupan sosial.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, aspek-aspek konformitas yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah pengaruh sosial normatif dan pengaruh informasional.

#### **D. Hipotesis**

Ada hubungan antara konformitas dengan kenakalan remaja santri pondok pesantren. Semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula kenakalan remaja santri pondok pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Sebaliknya, semakin rendah konformitas maka tingkat kenakalan remaja santri pondok pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta semakin rendah.